

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan pada bayi, anak balita dan prasekolah bertujuan menurunkan terjadinya kematian pada bayi dan balita, dengan meningkatkan kualitas kesehatan balita melalui pemenuhan layanan kesehatan dapat mencegah penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada bayi dan balita (Kesehatan, 2021). Berdasarkan laporan Unicef tercatat di tahun 2018 sekitar 802.000 balita meninggal karena *pneumonia*, 437.000 balita meninggal karena diare, dan 272.000 meninggal karena malaria. Secara global, ada lebih dari 1.400 kasus *pneumonia* per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahunnya, dengan insiden terbesar terjadi di wilayah Asia Selatan (2.500 kasus per 100.00 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.00 anak) (Unicef, 2019).

Brochopneumonia adalah istilah medis yang digunakan untuk menyatakan peradangan yang terjadi pada dinding bronkiolus dan jaringan paru di sekitarnya. *Bronchopneumonia* dapat disebut sebagai pnemonia lobularis karena peradangan yang terjadi pada parenkim paru bersifat lokalisir pada bronkiolus beserta alveolus di sekitarnya (Fauzan, 2020).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, Pada tahun 2021 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16% dari 31,4% kasus pnemonia yang terjadi pada balita. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat

dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke 6 dengan presentase 32,6% kasus (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan angka penyakit di RSUD DR.Soekardjo Tasikmalaya bahwa klien dengan penyakit Brochopneumonia masuk dalam 10 penyakit paling banyak dan menduduki peringkat 5 pada tahun 2021 yaitu dengan jumlah 259 orang.

Tabel 1.1
Diagnosa terbanyak di rawat inap (DR.SOEKARDJO, 2021)

No	Nama penyakit	Jumlah
1.	Covid- 19	2.423
2.	GeA	542
3.	DHF	344
4.	ANEMIA	287
5.	Bronchopneumonia	259
6.	CKD	255
7.	Cholelithiasis	158
8.	TB Paru	152
9.	CAP	90
10.	DM	86

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas. Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif salah satunya dengan pemberian obat dengan cara dihirup.(Handayani. 2021) terapi uap adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernafasan atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernafasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah

dikeluarkan, selaput lendir pada saluran nafas menjadi tetap lembab. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbsesarnya adalah *eucalyptol (cineole)*. Menurut Dornish dalam (Monicha. 2022) menyebutkan bahwa minyak *atsiri eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak *eucalyptus* serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak *eucalyptus*. Terapi uap dengan minyak kayu putih dapat menurunkan frekuensi pernafasan dan mengencerkan dahak, semakin sering dilakukan terapi uap air bersihan jalan napas pada saluran pernapasan menjadi membaik. (Oktiawati & Nisa, 2021)

Tabel 1. 2
Hasil Literasi Jurnal.

No	Judul	Pengarang	Metode	Hasil
1	Pengaruh Pemberian Fisioterapi Dada Dan Pursed Lips Breathing (Tiupan Lidah) Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Balita Dengan Pneumonia	Titin hidayatin (2019)	Fisioterapi Dada Dan Pursed Lips Breathing (Tiupan Lidah)	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada intervensi pertama belum terjadi perubahan terhadap bersihan jalan napas, tetapi pada intervensi berikutnya terjadi perubahan terhadap bersihan jalan napas dan perubahan yang sangat signifikan terjadi pada intervensi kedua (sore hari) hari kedua yaitu semua responden (10 balita) mengalami perubahan

				terhadap bersihan jalan napas. Semakin lama intervensi yang dilakukan maka akan semakin terlihat perubahan terhadap bersihan jalan napas balita. Hal ini karena pada kelompok ini diberikan 2 intervensi yaitu fisioterapi dada dan PLB.
2	Asuhan Keperawatan Pada An. S Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Kasus Bronkopneumonia Dengan Penerapan Kombinasi Terapi Uap Air Panas Dan Minyak Kayu Putih Di Ruang Wijaya Kusuma Atas RSUD Kardinah Kota Tegal	Retno Monicha Sari Roro Lintang (2022)	Penerapan Kombinasi Terapi Uap Air Panas Dan Minyak Kayu Putih	Berdasarkan hasil evaluasi setelah dilakukan 3 kali tindakan selama 3 hari dengan kriteria hasil yang ingin dicapai pada diagnose pertama yaitu frekuensi batuk menurun dan produksi mukus menurun, diagnosa ketidakefektifan bersihan jalan nafas berhubungan dengan sekresi yang tertahan sudah teratasi. Fisioterapi dada dan terapi uap air panas plus minyak kayu putih terbukti berpengaruh terhadap mengurangi batuk dan mengeluarkan dahak.
3	Aromaterapi Peppermint Terhadap Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas	Sherly Amelia Rola Oktorina Niko Astuti (2018)	Aromaterapi Peppermint	Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan aromaterapi peppermint responden anak dengan bronkopneumonia mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan deviasi berat (20%), deviasi

Anak Dengan Bronkopneumonia		cukup berat (20%) dan deviasi sedang (60%), sedangkan sesudah diberikan aromaterapi peppermint responden anak dengan bronkopneumonia mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan deviasi cukup berat (20%), deviasi sedang (20%) dan deviasi ringan (60%).
4 Terapi Uap Minyak Kayu Putih Menurunkan Frekuensi Pernapasan Pada Anak Dengan Bronkopneumonia	Anisa Oktiawati Ariana Fitriana Nisa (2021)	Terapi Uap Minyak Kayu Putih Hasil penelitian pada Subjek penelitian I dan II menunjukkan penurunan frekuensi pada nilai respirasi yang berbeda. Subjek penelitian I adalah An. H berumur 3 tahun, jenis kelamin laki-laki dan subjek penelitian II adalah An. S berumur 1 tahun 5 bulan berjenis kelamin perempuan. Pada kedua subjek penelitian, terjadi penurunan frekuensi pernafasan, dimana sebelum dilakukan intervensi terdapat peningkatan frekuensi respirasi, suara ronkhi +/+, tarikan dinding dada dan sekret sulit dikeluarkan, sedangkan setelah dilakukan intervensi, frekuensi respirasi menjadi dalam batas normal, suara ronkhi -/-, tidak ada tarikan

				dinding dada dan sekret mudah keluar selama 3 hari berturut-turut. Penurunan frekuensi pernapasan disebabkan karena selama proses intervensi yang dilakukan pada subjek I dan subjek II menunjukkan adanya perubahan fisiologis, perilaku emosional serta kemampuan kognitif.
5	Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan ISPA	Selpi Handayani Immawati Nia Risa Dewi (2022)	Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dengan Minyak Kayu Putih	Kondisi anak yang menderita batuk pilek sebelum dilakukan penerapan inhalasi menunjukkan anak mengalami ketidakefektifan bersihan jalan napas dengan indikator adanya suara napas tambahan, batuk, dahak berlebih, kekentalan sputum kental dengan warna sputum kuning keputihan dan Kondisi setelah dilakukan penerapan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih, terjadi peningkatan efektifitas bersihan jalan napas dimana adanya suara napas tambahan yang berkurang, frekuensi batuk berkurang, kekentalan sputum lebih encer dan sputum berwarna putih.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda dari yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian kali ini berfokus pada Penerapan Terapi Uap Air Hangat Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Napas Tidak Efektik Pada Anak Dengan *Bronkopneumonia*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dengan gangguan sistem pernapasan ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Anak Bronkopneumonia Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Yang Dilakukan Tindakan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada anak bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif yang dilakukan tindakan terapi uap dengan minyak kayu putih.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian masalah keperawatan pada anak dengan gangguan sistem pernafasan akibat *bronkopneumonia*
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada anak dengan gangguan sistem pernapasan akibat *bronkopneumonia*

- c. Menyusun intervensi keperawatan pada anak dengan gangguan sistem pernapasan akibat *bronkopneumonia*
- d. Melakukan implementasi pada anak dengan gangguan sistem pernapasan akibat *bronkopneumonia*
- e. Melakukan evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan pada anak dengan gangguan sistem pernapasan akibat *bronkopneumonia*
- f. Menggambarkan karakteristik respon anak terhadap penerapan terapi uap air hangat dengan minyak kayu putih
- g. Menggambarkan tahapan pelaksanaan penerapan terapi uap air hangat dengan minyak kayu putih
- h. Menggambarkan perubahan yang muncul setelah dilakukannya tindakan terpai uap air hangat dengan minyak kayu putih

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan dalam pemberian teapi uap air hangat dengan minyak kayu putih pada pasien anak dengan bronkopneumonia.

1.4.2 Bagi Rumah sakit

Dapat menjadi masukan dan acuan bagi perawat dalam memberikan intervensi pada pasien anak dengan bronkopneumonia.

1.4.3 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan untuk mempelajari intervensi pemberian uap air hangat dengan minyak kayu putih pada pasien anak dengan bronkopneumonia

1.4.4 Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan dan mengetahui secara umum tentang penyakit bronkopneumonia serta perawatan yang baik dan benar sehingga keluarga bisa mengaplikasikan perawatan tersebut pada klien